
**IMPLEMENTASI ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK DALAM
PENATALAKSANAAN HIPERTENSI PADA LANSIA
PROVINSI SUMATERA UTARA MEDAN JOHOR
TAHUN 2025**

Ave Grace Yael Cintya Br Simbolon¹, Lisdayanti Simanjuntak², Najwa Norena³, Vina Tambunan⁴,
Daniel Capah⁵, Netty Hutasoit⁶, Sanni Sihombing⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2319144027@mitrahusada.ac.id, lidayantisimanjuntak@mitrahusada.ac.id,
25191440192@mitrahusada.ac.id, 2319144028@mitrahusada.ac.id, 2419144034@mitrahusada.ac.id,
2519144020@mitrahusada.ac.id, 2419144033@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak dialami oleh lanjut usia dan sering disebut sebagai *silent killer* karena gejalanya yang minimal namun berisiko tinggi menimbulkan komplikasi. Lansia sangat rentan mengalami hipertensi akibat perubahan fisiologis yang terjadi selama proses penuaan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan asuhan keperawatan gerontik berbasis *service excellent* pada seorang pasien lansia dengan hipertensi di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah keperawatan utama yang ditemukan adalah nyeri akut berhubungan dengan peningkatan tekanan vaskuler serebral dan risiko jatuh akibat perubahan tekanan darah postural. Intervensi keperawatan difokuskan pada manajemen nyeri, pemantauan tekanan darah, pencegahan risiko jatuh, edukasi kesehatan, serta dukungan emosional. Penerapan asuhan keperawatan yang holistik dan berpusat pada pasien terbukti meningkatkan kenyamanan, mengontrol tekanan darah, serta meningkatkan pemahaman pasien mengenai pengelolaan hipertensi. Kesimpulannya, asuhan keperawatan gerontik berbasis *service excellent* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan mendukung kesehatan serta kesejahteraan lansia dengan hipertensi.

Kata kunci: Lansia; Hipertensi; Perawatan keperawatan geriatrik; Pelayanan prima; Komunitas

STIKes Mitra Husada Medan

ABSTRAK

Hypertension is one of the most common non-communicable diseases among the elderly and is often referred to as a silent killer due to its minimal symptoms and high risk of complications. Elderly individuals are particularly vulnerable to hypertension because of physiological changes associated with the aging process. This article aims to describe the implementation of gerontic nursing care based on a service excellence approach for an elderly patient with hypertension at the UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, North Sumatra Province. This study employed a case study method using the nursing process, including assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The results showed that the main nursing problems identified were acute pain related to increased cerebral vascular pressure and the risk of falls associated with postural blood pressure changes. Nursing interventions focused on pain management, blood pressure monitoring, fall prevention, health education, and emotional support. The application of holistic, patient-centered nursing care improved comfort, enhanced blood pressure control, and increased patients' understanding of hypertension management. In conclusion, gerontic nursing care based on service excellence principles plays an

important role in improving the quality of nursing services and supporting the health and well-being of elderly patients with hypertension.

Keywords: *Elderly; Hypertension; Gerontic nursing care; Service excellent; Communitas*

Pendahuluan

Berdasarkan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 3 yang fokus pada Kehidupan Sehat dan Sejahtera, penanganan hipertensi pada lansia telah ditetapkan sebagai salah satu prioritas utama yang perlu ditangani secara serius menjelang tahun 2025. Hipertensi, yang dikenal sebagai penyakit tidak menular (PTM) utama, memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia, sehingga keberadaannya tidak dapat dianggap remeh.

Meningkatnya prevalensi hipertensi pada kalangan lanjut usia, terutama pada kelompok usia 65 tahun ke atas, menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan di bidang kesehatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gaya hidup yang kurang sehat, pola makan yang tidak seimbang, serta kurangnya aktivitas fisik, yang sering kali menyertai bertambahnya usia. Selain itu, predisposisi genetik dan kondisi kesehatan yang menyertainya juga berkontribusi pada peningkatan risiko hipertensi di kalangan orang tua.

Hipertensi tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan sosial lansia. Munculnya komplikasi serius akibat hipertensi, seperti penyakit jantung, stroke, dan gangguan ginjal, semakin membantu situasi bagi lansia yang sudah rentan. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran

dan sistem perawatan kesehatan yang lebih baik untuk lansia.(SGDS, 2025).

Dengan penanganan hipertensi yang lebih terfokus, diharapkan dapat membantu lansia menjalani kehidupan yang lebih sehat dan berkualitas. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi individu tersebut, tetapi juga akan mengurangi beban sistem kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangatlah penting untuk menciptakan program dan kebijakan yang mendukung pencegahan serta pengelolaan hipertensi pada lansia secara menyeluruh dan berkelanjutan. Saya berharap penjelasan ini membantu pentingnya penanganan hipertensi pada lansia dalam konteks SDGs.

WHO juga menyebutkan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak dialami oleh kelompok lanjut usia dan dikenal sebagai *silent killer* karena sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal. Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg yang terjadi secara menetap. Pada lansia, hipertensi umumnya terjadi akibat perubahan struktur dan fungsi pembuluh darah, seperti penurunan elastisitas arteri, peningkatan kekakuan pembuluh darah, serta gangguan mekanisme regulasi tekanan darah oleh ginjal dan sistem saraf otonom. menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi secara global terus meningkat dan mencapai lebih dari satu miliar penderita di

seluruh dunia, dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok usia lanjut. Hipertensi menjadi faktor risiko utama terjadinya berbagai komplikasi serius, (Who, 2025). Seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal jantung, gagal ginjal, dan gangguan penglihatan. Apabila tidak dikelola secara optimal, hipertensi dapat menurunkan kualitas hidup lansia serta meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Oleh karena itu, pengendalian hipertensi pada lansia menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pelayanan kesehatan.

Dalam konteks pelayanan kesehatan lansia, peran perawat sangat strategis sebagai pemberi asuhan keperawatan yang berkesinambungan. Asuhan keperawatan gerontik merupakan bentuk pelayanan keperawatan yang diberikan secara komprehensif dengan pendekatan holistik, yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Asuhan ini dilaksanakan melalui proses keperawatan yang sistematis, dimulai dari pengkajian keperawatan, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi tindakan keperawatan, hingga evaluasi hasil asuhan keperawatan yang diberikan (MUJIADI, 2022).

Penerapan asuhan keperawatan gerontik yang berbasis *service excellent* menekankan pada pelayanan yang profesional, akuntabel, kolaboratif, empatik, dan reliabel. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang aman, bermutu, serta berpusat pada kebutuhan dan kenyamanan lansia. Dalam penatalaksanaan hipertensi, perawat tidak hanya berperan dalam pemantauan tekanan darah dan pemberian edukasi kesehatan, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional, mencegah komplikasi, serta

membantu lansia beradaptasi dengan kondisi penyakit kronik yang dialaminya. Dengan demikian, asuhan keperawatan gerontik yang komprehensif dan berorientasi pada *service excellent* diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, mengoptimalkan pengendalian hipertensi, serta mendukung peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan bagi lansia dengan penyakit kronik, khususnya hipertensi (Raseni Anggita, 2023).

Sejalan dengan visi pengembangan pendidikan tinggi kesehatan yang unggul dan berdaya saing, STIKes Mitra Husada Medan menetapkan misi untuk mengembangkan praktik kesehatan berbasis fakta (*evidence-based practice*) sebagai landasan utama dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan hasil penelitian ilmiah yang valid dan mutakhir guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, keselamatan pasien, serta efektivitas intervensi keperawatan dan kebidanan di berbagai tatanan pelayanan kesehatan.

Pendekatan PACER ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), sehingga mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan praktis, serta sikap profesional yang selaras dengan tuntutan dunia kerja di bidang kesehatan. Melalui integrasi pembelajaran teori dan praktik secara seimbang, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kepekaan empati dalam memberikan pelayanan

kesehatan yang bermutu dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Metode Penelitian

Metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan gerontik. Studi kasus dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan asuhan keperawatan gerontik berbasis *service excellent* pada lansia dengan hipertensi. Subjek dalam studi kasus ini adalah Ny. R, seorang perempuan berusia 61 tahun yang didiagnosis hipertensi dan menjalani perawatan di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, Provinsi Sumatera Utara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta studi dokumentasi terhadap catatan medis dan keperawatan. Data yang dikaji meliputi data subjektif dan objektif yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual klien. Instrumen yang digunakan dalam pengkajian antara lain format pengkajian keperawatan gerontik, pengukuran tanda-tanda vital, penilaian status fungsional (Indeks Katz dan Barthel Index), pengkajian risiko jatuh, serta penilaian status kognitif dan psikologis. Asuhan keperawatan dilaksanakan dengan mengikuti tahapan proses keperawatan, yaitu pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan selama tiga hari berturut-turut (3×24 jam) dengan mengedepankan prinsip *service excellent*, yang meliputi pelayanan profesional, empatik, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan klien. (Azizah, 2021)

Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengkajian keperawatan pada Ny. R, seorang perempuan berusia 61 tahun dengan diagnosis medis hipertensi, menunjukkan adanya keluhan utama berupa pusing dan nyeri kepala pada bagian belakang (oksipital) yang dirasakan terutama saat tekanan darah meningkat. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah sebesar 170/80 mmHg, denyut nadi 92 kali per menit, dan frekuensi napas 20 kali per menit. Klien memiliki riwayat hipertensi selama kurang lebih lima tahun dan secara rutin mengonsumsi obat antihipertensi. Temuan ini menggambarkan kondisi hipertensi pada lansia yang umumnya bersifat kronik dan memerlukan pengelolaan jangka panjang.

Secara fungsional, hasil penilaian menggunakan Indeks Katz dan Barthel Index menunjukkan bahwa klien masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Namun demikian, hasil pengkajian risiko jatuh menunjukkan adanya perubahan tekanan darah postural yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya jatuh. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa lansia dengan hipertensi rentan mengalami gangguan regulasi tekanan darah akibat perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular dan saraf otonom, sehingga meningkatkan risiko hipotensi ortostatik dan jatuh.

Selain masalah fisik, pengkajian aspek psikologis menunjukkan bahwa klien mengalami perasaan bosan, jenuh, dan kurang termotivasi selama tinggal di panti sosial. Kondisi psikologis ini dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan dan pengelolaan penyakit kronik, sehingga perlu mendapat perhatian dalam pemberian asuhan keperawatan gerontik. Hal ini menegaskan pentingnya

pendekatan holistik dalam perawatan lansia, yang tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, diagnosis keperawatan utama yang ditegakkan adalah nyeri akut berhubungan dengan peningkatan tekanan vaskuler serebral dan risiko jatuh berhubungan dengan perubahan tekanan darah postural. Intervensi keperawatan difokuskan pada pemantauan tekanan darah secara berkala, manajemen nyeri, pencegahan risiko jatuh, pemberian edukasi kesehatan terkait kepatuhan minum obat dan gaya hidup sehat, serta dukungan emosional melalui komunikasi terapeutik.

Pelaksanaan asuhan keperawatan gerontik berbasis *service excellent* menunjukkan hasil yang positif. Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3 × 24 jam, klien melaporkan penurunan intensitas nyeri kepala, tampak lebih nyaman, dan mampu mengungkapkan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi hipertensi yang dialaminya. Tekanan darah klien juga menunjukkan kecenderungan lebih terkontrol dibandingkan sebelum dilakukan asuhan keperawatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan yang profesional, empatik, dan berpusat pada klien berperan penting dalam meningkatkan efektivitas asuhan keperawatan. (sn sinaga, 2025)

Kesimpulan

Penerapan asuhan keperawatan gerontik berbasis *service excellent* pada lansia dengan hipertensi menunjukkan hasil yang efektif dalam mendukung pengelolaan penyakit kronik secara komprehensif. Melalui pendekatan studi kasus dan penerapan proses keperawatan secara sistematis, perawat mampu mengidentifikasi masalah keperawatan yang dialami klien, yaitu nyeri akut akibat

peningkatan tekanan vaskuler serebral serta risiko jatuh yang berkaitan dengan perubahan tekanan darah postural. Identifikasi masalah yang tepat menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan klien lansia. Pelaksanaan intervensi keperawatan yang meliputi pemantauan tekanan darah secara berkala, manajemen nyeri, pencegahan (Jeanny Rantung, 2025).

Pendekatan *service excellent* yang menekankan pada pelayanan profesional, empatik, dan berpusat pada klien turut berperan dalam membangun hubungan terapeutik yang baik antara perawat dan klien. Hubungan terapeutik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis klien, membantu klien beradaptasi dengan kondisi penyakit kronik, serta meningkatkan motivasi dalam menjalani perawatan (Sinaga, SN, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan asuhan keperawatan pada lansia tidak hanya ditentukan oleh intervensi klinis, tetapi juga oleh kualitas pelayanan dan komunikasi yang diberikan. Secara keseluruhan, asuhan keperawatan gerontik berbasis *service excellent* dapat menjadi pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam penatalaksanaan hipertensi pada lansia. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengendalian aspek fisik penyakit, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial klien, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Temuan dalam studi kasus ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan praktik keperawatan gerontik serta menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang bermutu dan berkelanjutan pada lansia dengan hipertensi (rosmega, 2024).

Daftar Pustaka

- Aryati. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak. Nuha Medika. Yogyakarta Kumutha, Aruna, dan Poongodi. 2014. Effectiveness of the progressive muscle relaxation technique on stress and blood pressure among elderly with hypertension, IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSRJNHS), vol. 3, issue 4, p. 1-6. Kusniawati A. 2017. Pangan dan Gizi untuk Kesehatan.
- Azizah, N. (2021). *Pelaksanaan Senam Lansia Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lansia _ Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*.
- Jeanny Rantung. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Terjadinya Hipertensi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Advent Indonesia _ Jurnal Impresi Indonesia*.
- Martt RS. 2015. Principle Of Nutritional and Assesment. Oxford University Press. New York. Syahmara. 2015. Pengaruh pemberian multi gizi mikro terhadap hematokrit, leukosit dan trombosit pada wanita prakonsepsi di Kota Medan. (Thesis). Universitas Sumatera Utara.Medan. Rasyid SR, Bhatta J, Timilsina DP. 2016. Factors associated with nutritional status of women of reproductive age group in
- MUJIADI. (2022). *Buku Ajar - Keperawatan Gerontik _ E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.
- Nortajulu, B. (2022). Faktor - Faktor Yang Sembiring, A., & tim. (2021). Terapi akupresur pada penderita hipertensi rural, India. Asian fasific journal of health sciences. vol 4 (4): 19 – 24
- Raseni Anggita. (2023). *Pengaruh_Konseling_Farmasis_Terhadap_Kep.*
- rosmea. (2024). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Sialang Buah Kec.*
- SGDS. (2025). *SDGs Kehidupan yang Sehat dan Sejahtera – Sekolah Vokasi IPB*.
- Sinaga, SN, et al. (2022). The Increase of Knowledge, Attitude, and Practice of Husbands toward the Prenatal Care of their Wives Using the Illustrations Having the Local Cultural Nuance. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 525–530. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8092>
- sn sinaga. (2025). *MANAJE~I*.
- Who. (2025). *Lansia Umur Berapa _ Kenali Batasan dan Klasifikasinya*.